

**Terorisme Islam Dalam Film Traitor, The Kingdom, dan From Paris With
Love**

(Analisis Isi Kuantitatif Terorisme Islam Dalam Film Traitor, The Kingdom, dan
From Paris With Love)

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Kelengkapan Sidang Skripsi
Ilmu Komunikasi**



Disusun Oleh :

MASAGUNG RAHMANTIYO

L100090120

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102

Telp. (0271) 717417 – Fax. (0271) 715448

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi / tugas akhir:

Nama : Drs. Ahmad Mohibbin, M.Si

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Masagung Rahmantiyo

NIM : L100090120

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : TERORISME ISLAM DALAM FILM TRAITOR, THE KINGDOM DAN FROM PARIS WITH LOVE
(Analisis Isi Kuantitatif Terorisme Islam Dalam Film Traitor, The Kingdom Dan From Paris With Love)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat di setuju untuk di publikasikan.

Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing


Drs. AHMAD MOHIBBIN, M.Si

Terorisme Islam Dalam Film Traitor, The Kingdom, dan From Paris With Love
(Analisis Isi Kuantitatif Terorisme Islam Dalam Film Traitor, The Kingdom, dan From Paris With Love)

Masagung Rahmantiyo (masagungrahmantiyo@gmail.com)
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Dalam mengangkat sebuah cerita film, tak jarang kita menemukan cerita yang berlatar belakang sejarah atau kejadian yang menjadi perhatian dunia. Seperti peristiwa 11 September 2001 digedung *World Trade Center* (WTC), pada waktu itu gedung *World Trade Center* (WTC) mendapat serangan kelompok militan Islam *Al-Qaeda*, di mana mereka menabrakan pesawat jet penumpang ke gedung kembar tersebut. Banyak korban jiwa atas kejadian tersebut, dan peristiwa tersebut mendapatkan kecaman dari masyarakat dunia khususnya warga Amerika Serikat.

Penelitian bertujuan untuk Penggambaran Terorisme Islam Dalam Film Traitor, The Kingdom, dan From Paris With Love. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis isi kuantitatif. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2011: 15)

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terorisme Islam dalam film Traitor, The Kingdom, dan From Paris With Love di tunjukan dalam variabel atribut Islam dengan Pakaian sebanyak 26% atau 25 variabel dari keseluruhan film serta di dukung tata kamera medium shot sebagai penjelas untuk menunjukan variabel pakaian tersebut sebanyak 50 variabel atau sebanyak 58% Jadi, dapat di simpulkan dalam film terorisme tersebut untuk menunjukan pelaku terorisme mereka lebih menggambarkan pada pakaian yang di kenakan untuk menunjukan pelaku terorisme.

Kata kunci : Film, Terorisme, dan Analisis Isi

A. Pendahuluan

Pada tahun 1895 untuk pertama kalinya film dipertontonkan di Paris, Prancis.

Setelah tahun 1895 film terus berkembang,

baik dari teknologi maupun dari tema-tema yang dibawakan. Melihat sebuah film merupakan melihat dari sebuah gambaran kehidupan, dalam film menggambarkan

banyak tentang kehidupan yang jarang kita temui dalam keseharian kita.

Film merupakan penyampaian pesan lewat media gambar bergerak yang digabung dengan suara atau *audio*, sehingga tercipta gerakan-gerakan yang hidup. Film juga sebagai bentuk media hiburan yang populer, bahkan dengan film mereka dapat melihat sosok idola yang mereka inginkan. Banyak dampak positif yang ditimbulkan dalam film, film mengajarkan manusia mengenai sejarah, ilmu pengetahuan, dan tingkah laku manusia. Namun juga tak jarang sebuah film dapat menimbulkan dampak negatif bagi penontonnya seperti tayangan kekerasan dalam film, yang akan dapat menimbulkan perubahan sikap terhadap penontonnya.

Perkembangan jaman yang sangat pesat merupakan dampak baik dari industri perfilman, dengan *era globalisasi* banyak cerita dan teknologi yang digunakan agar menghasilkan film yang berkualitas. Film

yang berkualitas tak semata menjadi sebuah hiburan, namun bisa menambah ilmu pengetahuan yang baru dapat dilihat dari segi cerita, maupun teknologi yang digunakan.

Didalam film banyak dimasukan beberapa cerita seperti budaya, agama dan pesan yang disampaikan, dengan film mereka dapat memperkenalkan budaya, tempat di mana kita dapat belajar budaya, sejarah bahkan film menjadi sebuah gambaran kehidupan. Film terkadang mengingatkan kita akan sejarah, sejarah yang pernah terjadi atau kejadian-kejadian yang selalu kita ingat, kebanyakan kita belajar sejarah melalui film tidak salah apabila film sekarang menjadi salah satu media untuk pembelajaran.

Dalam mengangkat sebuah cerita film, tak jarang kita menemukan cerita yang berlatar belakang sejarah atau kejadian yang menjadi perhatian dunia. Seperti peristiwa 11 September 2001 digedung *World Trade Center* (WTC),

pada waktu itu gedung *World Trade Center* (WTC) mendapat serangan kelompok militan Islam *Al-Qaeda*, di mana mereka menabrakan pesawat jet penumpang ke gedung kembar tersebut. Banyak korban jiwa atas kejadian tersebut, dan peristiwa tersebut mendapatkan kecaman dari masyarakat dunia khususnya warga Amerika Serikat.

Begitu fenomenalnya tragedi 11 September 2001, di mana setiap tanggal 11 september orang-orang Amerika Serikat dan keluarga korban gedung *World Trade Center* mereka mendatangi tugu yang telah disediakan pemerintahan kota untuk mengenang peristiwa tersebut.

Selain tugu sebagai peringatan 11 September yang dibuat untuk memperingati peristiwa hancurnya gedung *World Trade Center*, para seniman Hollywood membuat film tentang kejadian di balik hancurnya gedung *World Trade Center*. Di dalam film tersebut mereka menggambarkan pandangan mereka

terhadap teroris. Mereka menggambarkan umat Islam secara negatif dalam sebuah film.

Banyak film yang bertemakan teroris di produksi, seperti film *Traitor*, *The Kingdom*, dan *From Paris With Love*. Dalam film *Traitor* produksi *Overture Films* mereka menggambarkan bagaimana gambaran seorang teroris dalam sebuah film. Mereka menggambarkan teroris dengan memerankan orang timur tengah sebagai pelaku teroris, yang kebanyakan orang timur tengah mayoritas umat muslim. Cerita yang dibawakan dalam film *Traitor* pun tak jauh beda apa yang terdapat dalam film *The Kingdom* dan *From Paris With Love* menggambarkan umat muslim sebagai musuh besar. Dalam eksekusi pengeboman dalam film tersebut menempatkan tempat-tempat yang banyak umat *non muslim*nya seperti pantai, diskotik, dan tempat umum lainnya.

Terorisme. Terorisme pada mulanya berarti tindakan kekerasan –

disertai dengan sadisme – yang dimaksud untuk menakut-nakuti lawan. Dalam kamus adikuasa, terorisme adalah tindakan protes yang dilakukan oleh Negara-negara atau kelompok-kelompok kecil. Pembunuhan tiga orang Israel di Larnaca adalah terorisme, tetapi penyerbuan sasaran sipil di Tunis, pembantaian sabra dan satilan, dan penyiksaan warga palestina disebut “pembalasan” atau “tindakan mendahului” (*Preemptive*). Erat kaitannya dengan terorisme adalah “sandera”. Bila dua tiga orang ditangkap karena melakukan tindakan spionase pada kelompok “si pembajak”, mereka disebut “sandera”. Bila ratusan atau ribuan orang digiring ke kamp-kamp konsentrasi oleh sang Kaisar, mereka disebut “*Unsur Subversive*”.

Belakangan muncul *newspeak* baru yang lebih indah, yaitu “tatanan dunia baru” (*new world order*). Dalam kamus adikuasa, rangkaian kata ini berarti sistem ekonomi dan militer dunia yang sepenuhnya tunduk kepada hegemoni AS.

Ketika pesawat tempur membom Baghdad, menyerang kawasan-kawasan sipil, membunuh lebih dari setengah juta rakyat sipil waktu itu, dan jutaan orang lagi sesudahnya, Amerika sedang menegakan tatanan dunia baru. Ketika AS memaksakan pembatasan senjata bagi Negara-negara arab dan memasok lebih banyak senjata kepada Israel, ia sedang mengajukan usul perdamaian. Ketika tujuh Negara industri berkumpul di London dan menetapkan aturan ekonomi, yang mempercepat pengalihan kekayaan ke Negara-negara industrimaju, mereka sedang mengakan tatanan ekonomi dunia yang baru (*new world economic order*). (Chomsky, 1991: 14-16)

Dalam peristiwa ini umat muslim menjadi kambing hitam di mana pihak Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya menganggap umat muslim khususnya tentara militan Al-Qaeda sebagai teroris. Al-Qaeda adalah tentara militant yang berada di timur tengah. Pihak Amerika Serikat mengirim pasukannya ke timur

Negara Amerika Serikat merupakan Negara penghasil film terbanyak di dunia. Dikenal dengan *Hollywood* nya Negara paman sam ini mendominasi industri perfilman dunia. Selain Amerika Serikat Inggris juga produktif dalam pembuatan film. Dengan film mereka dapat bebas membuat cerita yang mendominasi kehebatan kekuasaan bangsa barat dalam memberantas kejahatan termasuk teroris. Mereka menggambarkan film tentang teroris sesuai dengan argumen pandangan mereka, sehingga akan lebih banyak lagi orang yang akan berpandangan bahwa Islam merupakan agama yang tergambar dalam film-film buatan bangsa barat. Seperti apa yang digambarkan dalam film-film buatan Amerika Serikat (*Hollywood*) dan Inggris, yang kenyataannya kedua Negara tersebut sangat anti dengan Islam.

B. Landasan teori

1. Komunikasi Sebagai Penyampaian Pesan

5

dengan atau tanpa media dan daaaapat pula berlangsung secara rutin, tetapi tidak pula secara rutin. Pemulihan/penggunaan saluran/media disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dilakukannya komunikasi itu. (Wahyudi, 1986: 28 - 29)

2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Melalui pengalaman dan mental dan budaya yang dimilikinya, penonton beberapa aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat di pengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif serta aspek sinematik sebuah film.

Komunikasi massa merupakan pesan yang di sampaikan untuk orang lebih dari satu dengan kata lain menyangkut

kepentingan umum. Komunikasi massa sangat dibutuhkan dalam hubungan dalam masyarakat, komunikasi massa digunakan sebagai bentuk persatuan mempunyai kepentingan sama dan tujuan yang sama.

Komunikasi massa pada jaman dulu pernah dilakukan Bung Tomo, beliau menggunakan radio untuk membakar semangat pemuda-pemuda Surabaya untuk mengusir Belanda. Dimana pada saat itu masyarakat Surabaya mempunyai kepentingan, serta tujuan yang sama yaitu mengusir penjajah dari kota Surabaya. Lewat radio Bung Tomo berpidato dengan suara yang lantang, membuat masyarakat Surabaya tergugah sehingga terbentuklah kekuatan yang luar biasa hingga akhirnya belanda bisa di usir dari kota Surabaya.

Dapat disebutkan bahwa komunikasi massa sangat berperan penting dalam kehidupan. Media komunikasi massa dalam penggunaannya harus di awasi, selain mempunyai dampak positif sebagai memperkuat bangsa dengan syarat

mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Media massa juga mempunyai dampak buruk bagi Negara yang memiliki sistem pers bebas. Media massa dapat digunakan sebagai media provokasi terhadap segelintir orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Sehingga akan berdampak terhadap Negara itu sendiri yang menjadi kisruh.

Dimaksud dengan media massa di sini ialah media massa periodic seperti surat kabar, majalah (media massa cetak), radio, televisi, dan film (media massa elektronik). Media massa sendiri mempunyai pengertian saluran/media yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan massa, dengan sifat massa yang telah diuraikan di atas.

3. Teroris Dalam Media

Istilah terorisme mulai digunakan pada akhir abad ke-18, terutama untuk menunjukkan aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Konsep ini,

pendeknya, cukup menguntungkan bagi para pelaku terorisme Negara yang, karena memegang kekuasaan, berada dalam posisi mengontrol sistem pikiran dan perasaan. Dengan demikian, arti aslinya terlupakan dan istilah “terorisme” lalu diterapkan terutama untuk “terorisme pembalasan” oleh individu atau kelompok –kelompok. Walaupun istilah ini pernah diterapkan kepada para kaisar yang menindas rakyat mereka sendiri dan dunia, namun sekarang pemakaiannya dibatasi hanya untuk pengacu-pengacu yang mengusik pihak yang kuat. (Chomsky, 1986: 20)

Noam Chomsky (1986:46) juga mengungkapkan istilah-istilah “terorisme” dan “pembalasan” (“*retaliation*”) juga memiliki arti khusus dalam *Newspeak* AS. “terorisme” merujuk pada aksi-aksi teroris oleh palbagai pembajak, terutama orang arab. Aksi-aksi teroris oleh kaisar dan para anak-anak buahnya disebut “pembalasan” atau barangkali “serangan-serangan lebih dulu yang sah untuk menghindari

terorisme”, yang sama sekali terlepas dari fakta-fakta yang ada.

Tindak pidana terorisme pasal 9 :

Memasukan, membuat, menerima, memperoleh, menyerahkan, mengangkut, dan seterusnya SENJATA API/AMUNISI/BAHAN PELEDAK untuk melakukan tindakan terorisme. Ancaman pidana : mati /seumur hidup/ 3-20 tahun. (Kaligis, 2003: 24)

Khusus mengenai kejahatan terhadap kemanusiaan (*crimes aganis humanity*) berdasarkan **Pasal 9** dinyatakan

“Kejahatan terhadap kemanusiaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf b adalah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atau sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil, berupa:

- a. Pembunuhan,
- b. Pemusnahan,

- c. Perbudakan,
- d. Pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa,
- e. Perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar (asas-asas) ketentuan pokok hukum internasional,
- f. Penyiksaan,
- g. Perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang setara,
- h. Penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan paham politik, ras, kebangsaan, etnis, budaya, agama, hal yang dilarang menurut hukum internasional,

- i. *Penghilangan orang secara paksa, atau*
- j. *Kejahatan apartheid*”

Menurut penjelasan atas pasal 9 tersebut, yang dimaksud dengan “*serangan yang ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil*” adalah suatu rangkaian perbuatan yang dilakukan terhadap penduduk sipil sebagai kelanjutan kebijakan penguasa dan kebijakan yang berhubungan dengan organisasi.

Jadi, makna terorisme yang berkaitan dengan *crimes against humanity* ini memiliki implikasi yang eksessif sekali, sehingga pada umumnya dapat menimbulkan rasa ketakutan yang amat sangat terhadap masyarakat secara umum. (Kaligis, 2003: 37)

4. Tata Kamera

Kamera yang digunakan dalam produksi film secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yakni kamera film dan kamera digital. Kamera film menggunakan format seluloid

sementara kamera digital menggunakan format video. Film cerita bioskop umumnya diproduksi dengan kamera film sementara kamera digital lebih banyak digunakan untuk produksi film independen serta dokumenmter.

Jarak kamera terhadap obyek dapat dikelompokkan menjadi tujuh :

1. Ektreme Long Shot

Ektreme Long Shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

2. Long Shot

Pada jarak *Long Shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.

3. Medium Long Shot

Pada jaarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai keatas. Tubuh

fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

4. *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas.

5. *Medium Close-up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.

6. *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya.

7. *Ekstreme Close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail dari bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek. (Pratista, 2008: 104-106)

C. Metode Penelitian

Metode adalah kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun

gagasan yang terarah dan terkait dengan maksud dan tujuan. Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis.

Metode penelitian yang tepat dan benar semakin dirasakan urgensinya bagi keberhasilan penelitian. Salah satu hal yang penting dalam setiap penelitian adalah perumusan metodologi penelitian. Melalui metodologi tergambar jelas cara penelitian tersebut dilaksanakan yang disusun dan tertata secara sistematis. Selain itu, melalui metodologi, dapat dilihat landasan teori tentang rancangan penelitian (*research design*), model yang digunakan (didahului dengan rancangan percobaan/ penelitian eksperimen) maupun teknik-teknik yang lumrah digunakan dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. (Toto.S dan Nanang.G, 2012:27)

1. Jenis Penelitian

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini

sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*. (Sugiyono, 2010:7-9)

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, analisis isi merupakan metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Pada titik inilah, analisis isi kemudian banyak dipakai oleh disiplin ilmu lain. Karena banyak bidang studi

yang memanfaatkan dan menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi.

Secara umum analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.

Analisis isi kuantitatif harus dibedakan dengan jenis-jenis analisis isi lainnya, seperti semiotika, framing, wacana, naratif, dan banyak lagi. Analisis isi kuantitatif mempunyai karakteristik

yang berbeda dengan analisis teks lainnya. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2011: 15)

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil koding yang dilakukan penelitian dan telah disajikan dalam tabel dari perhitungan masing-masing film terorisme pada film Traitor, The Kingdom dan From Paris With Love. Kemunculan variabel terorisme paling banyak ditemukan dalam film Traitor yaitu 36 variabel sebanyak 97% dari keseluruhan variabel terorisme dalam film Traitor, The Kingdom dan From Paris With Love yaitu sejumlah 36 sedangkan urutan kemunculan variabel terorisme dari masing-masing film dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 10
Frekuensi Kemunculan Variabel
Terorisme Dalam Film Traitor,
The Kingdom, Dan From Paris
With Love.

| No | Judul Film | Jumlah Variabel | Prosentase |
|---------------------------|----------------------|-----------------|-------------|
| 1 | Traitor | 36 | 38% |
| 2 | The Kingdom | 36 | 38% |
| 3 | From Paris With Love | 21 | 24% |
| Jumlah Keseluruhan | | 95 | 100% |

Jumlah kemunculan keseluruhan variabel terorisme adalah 95 atau 100% dari jumlah keseluruhan adegan film yakni 95 pada film Traitor, The Kingdom dan From Paris With Love. Hasil ini menunjukkan bahwa penggambaran islam sebagai terorisme dalam film Traitor, The Kingdom dan From Paris With Love cukup besar.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah melalui tahap penelitian mulai tahap perumusan masalah hingga analisis data hingga pembahasan. Kemudian dari hasil penelitian dapat di simpulkan beberapa hal hasil dari pengolahan data yakni sebagai berikut.

1. Penggambaran terorisme dalam film *Traitor*, *The Kingdom* dan *From Paris With Love* setelah di tabraknya gedung WTC adalah sebagai berikut :

a. Dalam keseluruhan variable yang terdapat dalam film *Traitor* adegan pakaian yang paling banyak muncul, dimana adegan pakaian dengan persentase 20% atau sebanyak 7 adegan. Jadi, dalam film *traitor* untuk menggambarkan terorisme lebih condong menunjukan pakaian yang di gunakan untuk menunjukan terorisme.

b. Sedangkan dalam film *The Kingdom* adegan yang paling banyak juga terdapat dalam pakaian

dengan persentase 44% atau sebanyak 15 adegan. Jadi, dalam film *The Kingdom* untuk menunjukan terorisme lebih condong ke pakaian yang di kenakan pelaku terorisme tersebut.

c. Dan hasil variable yang paling banyak dalam film *From Paris With Love* adalah adegan ancaman kekerasan yang di lakukan oleh pemeran teroris kepada warga Amerika Serikat, dengan persentase sebanyak 29% atau sebanyak 6 adegan. Dengan kekerasan yang di lakukan pemeran terorisme, film *From Paris With Love* menunjukan penggambaran teroris.

Dan dapat di simpulkan keseluruhan adegan yang terdapat dalam film *Traitor*, *The Kingdom*, dan *From Paris With Love* variabel atribut pakaian muslim dan ancaman kekerasan yang paling banyak muncul. Dalam penelitian film ini adegan pakaian yang

masuk dalam adegan atribut muslim yaitu sebanyak 26% atau 25 adegan dan ancaman kekerasan sebanyak 16% atau 15 adegan. Maka dari itu penggambaran terorisme dalam film tersebut lebih condong menunjukkan atribut muslim dan ancaman kekerasan untuk menunjukkan pelaku terorisme.

2. Dalam penelitian ini terdapat penggunaan tata kamera pada adegan terorisme, penggunaan tata kamera dalam adegan terorisme ialah *Long Shot* merupakan jarak tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan, dalam adegan terorisme penggunaan *Long Shot* dengan persentase sebanyak 4% atau 4 adegan. *Medium Long Shot* pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai keatas dalam adegan terorisme penggunaan *Medium Long Shot* dengan persentase 31% atau sebanyak 27 adegan. *Medium Shot*

jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas dalam adegan terorisme penggunaan *Medium Shot* 58% atau sebanyak 50 adegan. Dan *Medium Close Up* jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas dalam adegan terorisme penggunaan dengan *Medium Close Up* persentase 4% atau sebanyak 4 adegan.

3. Penggunaan tata kamera apa yang paling banyak digunakan untuk pengambilan adegan terorisme dalam film adalah *Medium Shot*, penggunaan tata kamera *Medium Shot* sebanyak 15 adegan atau dengan persentase sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tata kamera *Medium Shot* pada film tersebut mencoba mengarahkan penonton, untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas yaitu memperlihatkan pakaian yang dikenakan pemain dalam film tersebut. Jadi, dapat di simpulkan dalam film terorisme tersebut untuk menunjukan pelaku terorisme mereka

lebih menggambarkan pada pakaian yang di kenakan untuk menunjukan pelaku terorisme.

4. Saran

a. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini bahkan penelitian sebelumnya, sehingga ke depannya penelitian tentang film mengenai terorisme akan lebih mendalam. Untuk peneliti yang tertarik dengan analisis isi mengenai film dan terorisme diharapkan penelitian yang di buat lebih mendalam dan tidak cuma menggunakan analisis isi saja di harapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis-analisis yang lain. Seperti menggunakan analisis semiotik untuk menunjukan tanda-tanda dalam film terorisme.

b. Untuk Masyarakat

Untuk masyarakat atau pemirsa yang menonton film ini, diharapkan dapat mengambil dan mempelajari ajaran-ajaran

apa yang di perbolehkan dalam Islam dan apa yang di larang dalam Islam. Sehingga sebagai penikmat film kita tidak akan mudah terprovokasi apa yang telah di tampilkan dalam film tersebut. Untuk orang tua, di harapkan dapat membimbing anak dalam menikmati film-film tersebut dan menambahkan ilmu pengetahuan tentang agama khususnya agama Islam.

c. Untuk Rumah Produksi

Untuk rumah produksi sebaiknya dalam membuat sebuah film jangan sampai film yang di buat terdapat unsur-unsur yang dapat memicu konflik antar agama, agar tidak terjadi ketegangan antar umat beragama. Khususnya umat muslim yang menjadi sorotan negatif dari bangsa barat.

Daftar Pustaka

Buku :

Chomsky, Noam. 1986. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*.

Bandung. Mizan

Chomsky, Noam. 2003. *POWER AND TERROR : Pembincangan Pasca Tragedi WTC 11 September 2001 Menguak Terorisme Amerika Serikat di Dunia*. Yogyakarta. Ikon Teralitera

Eriyanto. 2011. *Analisis isi : pengantar Metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta. Kencana

Kaligis. 2003. *Terorisme Tragedi Umat Manusia*. Jakarta. Kaligis dan Associates

Pratista, Himawan. 2008.

Memahami Film. Yogyakarta.

Homerian Pustaka

Syatori, Toto dkk. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung.

Pustaka Setia

Sugiyono. 2006. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.

Bandung. Alfabeta

Susanto. 1980. *Komunikasi sosial di Indonesia*. Bandung. Bina Cipta

Wahyudi, JB. 1986. *Media komunikasi massa televisi*.

Bandung. Alumni

Skripsi :

Fedly, Rosandy. 2013. *Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris (Studi semiotika Komunikasi mengenai Representasi Islam sebagai agama teroris dalam film Four Lions)*. Skripsi pada program

S1 (S. Ikom) Ilmu Komunikasi dan
Informatika. Universitas
Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
: Tidak Dipublikasikan

Siti Zahara Siregar. 2010. **Persepsi
Mahasiswa Terhadap Stigma
Terorisme dalam film *My Name Is
Khan* (Studi Kualitatif Tentang
Persepsi Mahasiswa FISIP
Terhadap Stigma Terorisme
Dalam Film *My Name Is Khan*).**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik. Universitas Sumatera Utara.
Sumatra Utara. Dipublikasikan.

Website :

Muhammad, Shamsi Ali. 2013.
**Kasus Kepolisian New York dan
Islam Amerika**
[http://www.fimadani.com/kasus-
kepolisian-york-dan-islam-amerika/](http://www.fimadani.com/kasus-kepolisian-york-dan-islam-amerika/).
Diakses pada hari Rabu tanggal 10
Maret 2014 Pukul 11:27.

Dokumen Film :

Traitor, Overture Films. 2008.

The Kingdom, Universal Pictures.
2008.

From Paris With Love, EuropaCorp.
2009.